

**RESILIENSI TRADISI ADAT *TULUDE* DI ERA GLOBALISASI PADA
MASYARAKAT SANGIHE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos) dalam Program Studi Sosiologi Agama



Oleh:

Atika Awumbas

NIM: 17.3.2.003

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1445 H/2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Atika Awumbas

NIM : 17.3.2.003

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 6 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Atika Awumbas

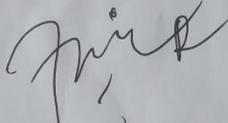
NIM.17.3.2.003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Resiliensi Tradisi Adat *Tulude* di Era Globalisasi pada Masyarakat Sangihe” yang ditulis oleh Atika Awumbas NIM: 17.3.2.003 ini telah disetujui pada tanggal 08 Mei 2024.

Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. Taufani, M.A

NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Resiliensi Tradisi Adat *Tuhude* di Era Globalisasi pada Masyarakat Sangihe” yang ditulis oleh Atika Awumbas NIM: 17.3.2.003 ini telah disetujui pada tanggal 08 Mei 2024.

Oleh:

PEMBIMBING II



Lisa Aisidah Rasvid, M.Hum

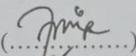
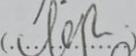
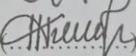
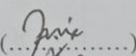
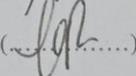
NIP. 199001052023212054

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Resiliensi Tradisi Adat *Tulude* di Era Globalisasi pada Masyarakat Sangihe" yang disusun oleh **Atika Awumbas**, NIM: 17.3.2.003 mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munagasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis 16 Mei 2024, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 16 Mei 2024 M

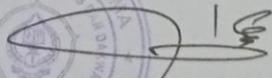
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Taufani, M.A.	()
Sekretaris	: Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum.	()
Penguji I	: Dr. Hadirman, M.Hum.	()
Penguji II	: Reza Adeputra Tohis, M.Ag.	()
Pembimbing I	: Dr. Taufani, M.A.	()
Pembimbing II	: Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum.	()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah


Dr. Sahari, M.Pd.I

NIP. 19721231200003100

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. **Konsonan Tunggal**

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

b. **Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Ah}madiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Ta>' Marbu<}tah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhu>riyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zaka>t al-Fit}r*

d. Vokal Pendek

Tanda *fath}ah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *d}amah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan “u” panjang ditulis “u”, masing-masing dengan tanda *macron* ($\bar{}$) di atasnya.
2) Tanda *fath}ah* + huruf *ya>'* tanda dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fath}ah* + *wawu>* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas|*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqa>n*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Isla>m*

تاج الشريعة : *Ta>j asy-Syari>'ah*

التصور الإسلامي : *At-Tas}awwur al-Isla>mi>*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb. ditulis sebagaimana dalam Kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Atika Awumbas
NIM : 17.3.2.003
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Resiliensi Tradisi Adat *Tulude* di Era Globalisasi pada Masyarakat Sangihe

Tulude adalah salah satu budaya adat suku Sangihe yang masih dilakukan samapai dengan saat ini. *Tulude* dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Sangihe dalam menyambut tahun yang baru. Dalam artian bahwa masyarakat Sangihe menolak apa yang ada di tahun yang lama serta siap menyambut tahun yang baru dengan harapan agar supaya menjadi lebih baik lagi di tahun yang akan datang. *Tulude* ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang berada di Sangihe saja, akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Sangihe yang berada di perantauan seperti di Manado, Bitung, Gorontalo dan daerah-daerah lainnya tempat orang Sangihe berdomisili. Masyarakat Sangihe menyadari bahwa *Tulude* merupakan tradisi warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan agar tidak punah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penyajian data yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, *Tulude* adalah tradisi yang merupakan warisan dari para leluhur yang ada di Sangihe. Tradisi upacara adat ini masih tetap dilakukan serta dilestarikan oleh masyarakat Sangihe setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 31 Januari setiap tahun berjalan.

Kata Kunci : *Era Globalisasi, Resiliensi, Tulude*

ABSTRACT

Name : Miftahul Rahma Sakamole
NIM : 17.2.4.006
Study Program : Islamic Education Management
Title : **Contribution of the Head of Madrasah in Conflict Management
in Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Manado**

The head of the madrasah is the highest leader in educational institutions and is the leading party in overcoming all problems or conflicts that occur in educational institutions. Conflict cannot be avoided, so it takes a contribution from the head of the madrasah in conflict management so that the conflict can positively impact the development of the madrasah. This thesis aims to find out the contribution of the head of the madrasah in conflict management at MI At-Taqwa Manado and find out what the obstacles and solutions are in conflict management at MI At-Taqwa Manado. This research was conducted from August to September 2022 at MI At-Taqwa Manado. The type of research used is qualitative research using observational data collection techniques, observational data collection techniques, interviews, and documentation. The results of this study show that the contribution of the head of the madrasah in conflict management at MI At-Taqwa Manado is quite good. The conflicts that occur are interpersonal, namely conflicts that occur due to differences in points of view; this occurs between fellow teachers and teachers and conflicts with parents of students. In conflict management, of course, the head of the madrasah finds obstacles when the head of the madrasah is not in place or is performing outside duties, so the head of the madrasah does not know the cause of the conflict that occurs. For this reason, the solution applied by the head of the madrasah is to consult with educators to find out the source of the conflict and resolve it by deliberation. I am running a few minutes late; my previous meeting is over.

Keywords : Head of Madrasah, Conflict Management

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *alamin*, tiada kata yang paling indah untuk mengawali lembaran ini selain rasa puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah *Azza Wajallah*, karena atas izin dan kuasa-Nya karya tulis yang berjudul “Resiliensi Tradisi Adat *Tulude* di Era Globalisasi pada Masyarakat Sangihe” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan shalawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai juga kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk dapat menyandang gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan juga hambatan yang dialami oleh penulis. Tetapi berkat pertolongan Allah swt., dan juga motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran serta kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada yang terhormat;

1. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI dan para wakil rektor.
2. Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado dan para wakil dekan.
3. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.

4. Bapak Dr. Taufani, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik dan juga selaku Dosen Pembimbing Satu. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu meskipun di tengah-tengah kesibukan guna untuk membimbing, membantu, memberikan arahan serta masukan dan saran-saran sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Dua. Terima kasih karena sudah meluangkan waktu meskipun di tengah-tengah kesibukan guna untuk membimbing, membantu, memberikan arahan serta masukan dan saran-saran sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Hadirman, M.Hum dan Bapak Reza Adeputra Tohis, M.Ag selaku dosen penguji yang sudah memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado yang telah memberikan ilmu, bimbingan maupun dorongan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Manado. Serta staf karyawan yang ada dilingkungan IAIN Manado yang telah memberikan pelayanan administrasi maupun kenyamanan lingkungan kampus sampai dengan skripsi ini dirampungkan.
8. Ayah Adimin Awumbas dan Ibu Sanudia Sasinggala serta Kakak Andri Suganda Awumbas. Terima kasih atas do'a, dukungan serta motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis sampai dengan saat ini.
9. Terima kasih kepada keluarga dan saudara yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Terima kasih kepada budayawan Sangihe dan para pemangku adat Sangihe yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
11. Teman-teman, Zulianty Sarialang, S.Sos., Harjuni Rasid, S.Ag., Febrina Tan Lapadengan, S.Sos., Fitriyani Hadju, Miftahul Rahma Sakamole dan Atifa Sasinggala. Terima kasih karena sudah memberikan semangat kepada penulis selama masa penyelesaiannya skripsi ini.

12. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga segala kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT.

Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan semoga segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlimpat ganda dari Allah SWT.

Manado, 6 Mei 2024

Peneliti



Atika Awumbas

NIM. 17.3.2.003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Resiliensi.....	10
B. Globalisasi.....	12
C. Tulude	20
D. Tradisi	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian	27
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	34
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 39
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian..... 41

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 53
B. Saran..... 54

DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara historis, upacara adat *Tulude* yang pertama dilaksanakan di Manuwo (Salurang) Kecamatan Tabukan Selatan dalam masa pemerintahan “*Kulano Manentonau*” pada permulaan abad ke-16. Tradisi dan budaya masih terasa kental menyelimuti kehidupan masyarakat Sangir di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi terhadap kebudayaan nasional. Nilai-nilai luhur dari nenek moyang masyarakat Sangir masih terjaga. Telah berabad-abad acara sakral dan religi ini dilakukan oleh masyarakat etnis Sangihe dan Talaud sehingga tidak bisa dilupakan oleh generasi di sana hingga kini. Tradisi ini telah terpatri dalam khasanah adat, tradisi, dan budaya masyarakat Nusa Utara. Bahkan tradisi budaya ini secara perlahan dan pasti mulai diterima bukan saja sebagai milik masyarakat Nusa Utara dalam hal ini Sangihe, Taluad, Sitaro, tetapi telah diterima sebagai suatu tradisi budaya masyarakat Sulawesi Utara. Hal ini bisa dilihat dari fakta bahwa adanya komunitas masyarakat etnis Sangihe-Talaud, maka di sana akan ada pula hajatan *Tulude*.¹

Tulude merupakan bahasa Sangihe yang berasal dari kata “*Suhude*” artinya tolak, di mana masyarakat Sangihe menolak tahun yang sudah berlalu dan siap menerima tahun yang baru. *Tulude* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe, dimana tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur Sangihe. Tradisi *Tulude* ini biasanya dilakukan setiap tanggal 31 Desember pada akhir tahun, namun semula diubah pada tanggal 31 Januari. Upacara adat tradisi *Tulude* ini tempat pelaksanaannya yakni di rumah jabatan bupati Kabupaten Kepulauan Sangihe atau biasanya disebut dengan pendopo.

Dalam upacara adat *Tulude/Mandulu’u’tona* tersebut semua warga masyarakat saling bahu membahu untuk membangun tenda tradisional dengan bahan bambu dan atapnya terbuat dari daun rumbia atau masyarakat lokal menyebutnya “daun katu”. Serta daun kelapa atau janur kuning sebagai hiasannya agar terkesan sangat alami, sedangkan

¹ Esty Ekawati, “*Tulude: Antara Modernitas dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore,*” *Jurnal Masyarakat&Budaya* Vol. 19 No 3 (2017): h 391.

menu makanan yang disajikan pun beragam. Mulai dari makanan lokal non beras seperti jagung, umbi-umbian hingga makanan pokok yang semua dikerjakan secara bersama di dapur, sementara masyarakat lain yang hadir dalam prosesi upacara adat *Tulude/Mandulu'u'tona* mereka akan membawa pula makanan mereka dari rumah masing-masing sebagai simbol kebersamaan.²

Dalam upacara adat *Tulude* ini biasanya terdapat nilai-nilai kebudayaan yang tidak bisa dilupakan dan harus dilakukan pada saat kegiatan *Tulude* tersebut. Seperti pembuatan kue tamo, di mana kue tamo ini dibuat semalam sebelum hari pelaksanaan *Tulude*. Pembuatan kue tamo ini dilakukan di rumah salah satu tokoh adat Sangihe, kue tamo yang berbentuk kerucut ini kemudian dihiasi dengan berbagai macam buah-buahan. Untuk pemotongan kue tamo ini biasanya sudah ada salah satu tetua yang disiapkan sebagai pemotong kue tamo tersebut. Sebelum pemotongan kue tamo seorang tetua ini biasanya akan memulainya dengan *Sasalamte Tamo*, yakni diawali dengan doa sebagai ungkapan rasa syukur mengenai kue tamo yang akan dipotong. Pemotongan kue tamo ini dilakukan dengan membaca doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa adat Sangihe. Begitu juga dalam penjemputan tamu biasanya disambut dengan menggunakan bahasa adat Sangihe. Bahkan ada juga persiapan tarian-tarian daerah Sangihe seperti tari gunde yang dimainkan dengan iringan alat musik tradisional yaitu tagonggong, empat wayer, masamper yang dilakukan untuk meramaikan pelaksanaan acara tradisi adat *Tulude* tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin canggih dengan berbagai teknologinya, hal ini tidak membuat masyarakat Sangihe untuk melupakan sebuah tradisi adat *Tulude* yang merupakan warisan dari para leluhur yang ada di Sangihe. Masyarakat Sangihe menganggap bahwa tradisi adat *Tulude* ini patut dilestarikan, agar para generasi muda Sangihe tidak dengan begitu mudah melupakan adat *Tulude* tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Sangihe masih melakukan tradisi adat *Tulude* sampai dengan saat ini.

² Stefi H Harilima Nova Ester Manurat, Antonius Boham, "Makna Pesan Adat Mandulu'u'tona Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe Dan Talaud (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud)," *E-Journal "Acta Diurna"* Vol. IV No. 3 (2015): h 8.

Perkembangan globalisasi yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia juga berdampak terhadap perubahan budaya. Seperti yang diketahui, globalisasi menjadi isu yang mendapat perhatian besar sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Budaya bersifat dinamis serta dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan zaman, karena budaya dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Namun, terdapat budaya yang tidak dapat di ubah. Di era globalisasi saat ini semakin banyak penonton program hiburan, mendengarkan musik, mengenakan pakaian dan mengonsumsi produk serta layanan merek global di berbagai wilayah dan negara di dunia (Prasad & Prasad 2006). Kondisi tersebut menunjukkan munculnya sebuah “budaya global” atau “budaya dunia” dimana terdapat kesamaan nilai, norma, kebiasaan dan produk budaya lainnya yang dianut oleh masyarakat di dunia.³

Dampak positif dari globalisasi budaya tersebut di antaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional (tidak masuk akal) menjadi rasional (masuk akal). Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan lebih baik. Adapun dampak negatif dari globalisasi budaya di antaranya adalah berkembangnya sifat individualis karena masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain. Oleh karenanya, tantangan era globalisasi yang bisa mengancam eksistensi budaya dan kepribadian bangsa Indonesia seperti sekarang ini harus ditangkal melalui implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia. Jadi, tantangan yang sebenarnya dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam era globalisasi ini adalah menyiapkan secara matang generasi muda penerus bangsa dengan semangat nasionalisme yang tinggi dalam menjaga eksistensi budaya daerahnya.⁴

Sejak revolusi industri di Inggris awal abad XVIII hingga saat ini perkembangan Teknologi dan Informasi mengalami eskalasi yang semakin memuncak, seiring dengan

³ Dinda Larasati, “Globalisasi Budaya Dan Identitas: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia,” *Jurnal Hubungan Internasional* No. 1 (2018): h 110-113.

⁴ M.D.S Donny Ermawan T., “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Lemhannas*, 2017, h 7-10.

perkembangan ilmu pengetahuan di dunia yang terus digali, penelitian-penelitian dari berbagai lembaga riset dunia dan persaingan pasar global melahirkan beragamnya teknologi-teknologi baru.

Hal demikian tidak menutup kemungkinan berdampak serius terhadap beragamnya budaya dan tradisi masyarakat dunia baik ditingkat global hingga domestik. Dampak-dampak yang cukup serius menginfiltrasi (menyusupkan), membaaur bahkan mengubah tradisi-tradisi dan kebiasaan yang sudah lama terbangun di tengah masyarakat. Dalam kajian sosiologi terdapat fenomena sosial yang menjadi salah tolak ukur terjadinya pola perubahan kebudayaan di tengah kehidupan sosial, yaitu difusi. Difusi adalah sebuah proses transformasi melalui infiltrasi (penyusupan) budaya melalui interaksi-interaksi sosial atau proses sosial. Di era kontemporer saat ini proses tersebut tidak hanya berupa jejaring sosial *reel* dalam sebuah realita sosial. Namun yang paling berpengaruh adalah terjadinya perubahan-perubahan baru di dunia maya jejaring *net working*. Perubahan yang terjadi signifikan di dunia maya dengan terus mengalami perkembangan secara kultural menjadi habit (kebiasaan) spontan.

Kita bisa melihat begitu hebatnya pola-pola kebudayaan baru di sosial media yang secara tidak sadar banyak pengguna aktif sosial media sedang berada dalam posisi penyeragaman budaya global. Hal inilah yang nantinya diistilahkan dengan sebutan globalisasi. Ketergantungan pada sosial media terutama globalisasi secara signifikan, terbukanya jejaring informasi dan komunikasi di dunia. Seakan-akan perlahan mengikis kebiasaan-kebiasaan lama serta tradisi lokal suatu masyarakat. Dengan adanya perkembangan di dunia digital sebagai ruang-ruang globalisasi nilai-nilai sosial yang secara kultural melekat menjadi laku hidup kian terkikis akibat adanya pola-pola baru yang dikembangkan negara-negara luar dengan penyeragaman budaya yang saat ini telah kita rasakan bersama. Kita bisa melihat bagaimana mesin dapat mengubah nilai-nilai kebudayaan misalnya masyarakat yang dahulunya memiliki solidaritas mekanik beralih menjadi solidaritas organik yang cenderung kapitalistik.

Orang Sangihe merupakan penduduk utama yang mendiami satu gugusan Kepulauan Sangihe, yang terdiri dari tiga pulau besar yaitu : Pulau Sangihe Besar, Siau, Tagulandang dan pulau-pulau kecil di sekitar ketiga pulau utama tersebut. Ketiga gugusan pulau tersebut bersama pulau-pulau Taluad merupakan satu wilayah

administrasi kabupaten dengan nama Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud. Pada tahun 2002, wilayah kabupaten ini dimekarkan menjadi kabupaten Kepulauan Sangihe dengan wilayahnya yang mencakup pulau-pulau Sangihe, siau dan Tagulandang serta pulau-pulau kecil di sekitarnya dan pulau-pulau Talaud menjadi wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud.⁵

Sangihe merupakan salah satu daerah yang berada di Sulawesi Utara, banyak orang yang belum mengenal Sangihe dan bahkan tidak mengetahui letak daerah ini. Karena jarak ke Sangihe juga tidak dekat. Meskipun Sangihe merupakan salah satu daerah yang pulau-pulunya tersendiri namun tidak sedikit masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan demikian Sangihe dijuluki sebagai daerah kabupaten bahari. Tidak hanya dikenal sebagai kabupaten bahari, Sangihe juga terkenal dengan beragamnya tradisi masyarakat setempat yang menjadi cirikhas kebudayaan lokal di Sangihe. Salah satunya adalah tradisi upacara adat *Tulude* dimana kegiatan ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat Sangihe setiap tahunnya. Tradisi adat *Tulude* ini telah lama ada di Sangihe yang dilakukan secara turun temurun.

Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai nelayan, berbagai jenis ikan yang biasanya didapatkan oleh para nelayan tersebut. Hasil dari tangkapan mereka biasanya di bawah ke pasar untuk dijual, bahkan ada sebagian masyarakat yang menjual hasil tangkapan ikannya ke Manado. Apa bila ada salah satu seorang nelayan yang tidak mendapatkan ikan maka mereka saling memberi kepada nelayan yang tidak mendapatkan ikan. Begitulah masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, mereka saling membantu satu sama lain. Tidak memandang agama apa yang akan mereka ingin bantu, karena sesama masyarakat yang berada di pulau kecil yaitu Sangihe maka mereka harus saling membantu satu sama lain.

Kekurangan penelitian yang difokuskan pada pulau ini memberikan cela bahwa wilayah-wilayah yang berada jauh dari pusat pemerintahan semakin merasa terpinggirkan dan perlunya ekspose baik melalui tulisan maupun media. Adalah sebuah kenyataan bahwa daerah periferi sering terlupakan, sehingga banyak masyarakat yang

⁵ Salmin Djakaria, *Kisah Gumansalangi Alias Medellu: Tradisi Lisan Melintas-Batas Di Kabupaten Kepulauan Sangihe* (Amara Books, 2016), h 13-14.

kurang tahu mengenai keberadaan suatu pulau dan masyarakatnya. Bahkan tidak mengenal budaya dan tradisinya.⁶

Globalisasi sudah semakin mendunia, dengan seiring perkembangan zaman pada saat ini hal tersebut membuat teknologi informasi menjadi semakin canggih dan modern. Dengan demikian, berbagai hal-hal yang baru pun mulai masuk ke seluruh penjuru dunia untuk mempengaruhi budaya lama yang telah ada di berbagai daerah. Bahkan perubahan globalisasi tersebut telah sampai ke daerah-daerah sehingga ada nilai-nilai atau tradisi daerah yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang tradisi adat *Tulude* di Sangihe yang masih bisa bertahan di tengah globalisasi yang terjadi pada saat ini. Dengan demikian penulis tertarik ingin melakukan penelitian tersebut, dengan mengangkat judul “Resiliensi Tradisi Adat *Tulude* di Tengah Globalisasi pada Masyarakat Sangihe”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik tradisi *Tulude* di era globalisasi pada masyarakat Sangihe?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi bertahannya *Tulude* di masyarakat Sangihe?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan praktik tradisi *Tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat tradisi *Tulude* tetap bertahan di tengah arus globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang budaya dan tradisi masyarakat Sangihe mengingat studi tentang Sangihe belum banyak dibahas.

⁶ Muh Nur Ichsan, *Sejarah Islam Di Perbatasan: Islam Masade' Di Kepulauan Sangir* (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), h 30.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pemetaan oleh institusi yang bergerak di bidang kebudayaan dalam menjaga dan merevitalisasi kebudayaan lokal di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, penulis terlebih dahulu mencari referensi atau acuan untuk dijadikan sebagai rujukan yaitu dengan membaca buku atau karya-karya ilmiah lainnya agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Adapun beberapa artikel-artikel yang mendekati dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi, Umiyati Tatengkeng, tentang Simbol Verbal *Sasalamate Tamo* pada Upacara Adat *Tulude*. Skripsi ini secara umum membahas simbol-simbol verbal yang terdapat dalam teks *Sasalamate Tamo* dan bagaimana makna simbol verbal dalam teks *Sasalamate Tamo* pada upacara adat *Tulude* masyarakat Tabukan Utara Kabupaten Sangihe. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan simbol-simbol verbal dalam *Sasalamate Tamo* dan untuk mendeskripsikan makna simbol verbal *Sasalamate Tamo* pada upacara adat *Tulude* masyarakat Sangihe, Kecamatan Tabukan Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks *Sasalamate Tamo* terdapat simbol verbal dalam bentuk frasa, kata dan kalimat. Selain itu juga dalam teks *Sasalamate Tamo* mengandung makna simbol dalam konteks religi, etika dan filosofi. Perbedaan dari skripsi ini dengan judul peneliti adalah skripsi dari Umiyati Tatengkeng lebih membahas kepada simbol verbal *Sasalamate Tamo* serta pemaknaan dari simbol verbal tersebut dalam tradisi *Tulude*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sedangkan penulis lebih fokus meneliti tentang bagaimana tradisi *Tulude* masih bisa bertahan sampai saat ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian di Kabupaten Sangihe dan juga sama-sama meneliti tentang tradisi *Tulude*.
2. Johanis Niclas Lalangu, dalam skripsinya yang berjudul Kearifan *Su Pebawiahe*: Memaknai Upacara Adat *Tulude* Sebagai Bentuk *Anamnesis*. Skripsi ini menjelaskan tentang upacara Adat *Tulude* yang merupakan sebuah kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Sangihe, hingga kini pemaknaannya

sudah mulai melenceng. Di mana sebenarnya merupakan wujud dari ungkapan syukur orang Sangihe atas penyertaan oleh Sang Kuasa, kini yang terlihat sekedar pesta tahunan saja. Padahal dari sisi sosialnya budaya ini memiliki makna di dalamnya seperti kerukunan, persatuan, maupun kekeluargaan yang hal-hal tersebut berguna dalam kelangsungan hidup masyarakat Sangihe. Sedangkan jika dilihat dari sisi teologisnya upacara adat *Tulude* dapat diartikan sebagai kenangan iman (*anamnesis*) orang Sangihe ketika mengalai pernyataan maupun pemeliharaan dari Sang Kuasa. Perbedaan skripsi Johanis Niclas Lalangu dengan judul peneliti adalah di mana skripsi ini lebih membahas tentang tradisi *Tulude* yang masih dipertahankan sampai saat ini namun pemaknaannya kini mulai melenceng, tradisi *Tulude* yang seharusnya merupakan sebuah ungkapan syukur masyarakat Sangihe namun yang terlihat hanyalah sebagai pesta tahunan saja. Sedangkan judul peneliti lebih memfokuskan tentang bagaimana mempertahankan tradisi *Tulude* yang ada di Sangihe.

3. Susanti Tolinggi, skripsinya yang berjudul *Tulude* Studi Komparasi Menurut Perspektif Islam dan Kristen di Pohuwatu. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pelaksanaan *Tulude* dan perspektif masyarakat Sangihe yang beragama Islam dan Kristen tentang tradisi *Tulude*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui prosesi pelaksanaan tradisi *Tulude* dilakukan pada tanggal 31 Januari dan disuguhkan tari-tarian adat Sangihe dan persepsi muslim tentang *Tulude*. Menurut etnis Sangihe yang beragama Muslim di Desa Padengo tradisi ini merupakan tradisi yang mempersatukan mereka meskipun berbeda keyakinan. Sementara menurut persepsi Kristiani tradisi ini bukan hanya sebagai pesta rakyat tetapi satu pendekatan pada sang pencipta. Perbedaan skripsi ini dengan judul peneliti adalah di mana dalam skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang pelaksanaan adat *Tulude* serta bagaimana pandangan masyarakat Sangihe yang beragama Islam dan Kristiani terhadap tradisi *Tulude* di Sangihe, penelitian ini dilakukan di Pohuwato. Sedangkan judul penulis membahas tentang bagaimana masyarakat yang ada di Sangihe mempertahankan tradisi *Tulude* yang merupakan sebuah tradisi peninggalan dari nenek moyang mereka, penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sangihe. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi

Tulude, metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Kerangka Teori

Resiliensi secara definitif merupakan cara kognitif untuk mempertahankan tradisi, dalam hal ini penulis mengaitkan istilah resiliensi dengan tradisi-tradisi lokal yang ada di Indonesia. Objek kajian yang penulis akan teliti secara langsung di lapangan nanti yaitu tentang *Resiliensi Tradisi Adat Tulude di Era Globalisasi pada Masyarakat Kampung Petta Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Membahas masalah ini tentunya tidak lepas dari teori-teori yang mendukung terkait masalah yang akan penulis teliti di lapangan. Berikut penulis akan menguraikan secara singkat mengenai kerangka teori yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Resiliensi

Istilah resiliensi pertama kali dirumuskan oleh Jack and Jeanne Block yang disebut sebagai ego resiliensi (Klohn, 1996). Block, (dalam Klohn, 1996) mengungkapkan bahwa ego resiliensi merupakan kemampuan adaptasi yang tinggi dan fleksibel ketika dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal.⁷

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang hadapi. Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis.⁸

Resiliensi tidak menyerah pada keadaan-keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.

⁷ Nandang Budiman Intan Mutiara Mir'atannisa, Nandang Rusnana, "Kemampuan Adaptasi Positif (Melalui Resiliensi)," *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice&Research* Vol. 3 No. (2019): h 71-72.

⁸ Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi* No. 2 (2017): h 70.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi:

1) Faktor individual

Faktor individual memerlukan suatu karakter, kekuatan belajar, konsep diri, emosi, cara berpikir, keterampilan adaptif dan keterampilan sosial. Selain itu, resiliensi individu juga dapat terbentuk melalui keberhasilan transisi dari setiap fase perkembangan.

2) Faktor keluarga

Kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga dan tantangan yang dihadapinya akan selalu berubah seiring waktu. Faktor keluarga memiliki keterkaitan dengan faktor individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, yang mana akan berdampak pada resiliensi masing-masing anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan.

3) Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial mempengaruhi faktor resiliensi individu dan keluarga. Faktor lingkungan sosial memerlukan kondisi sosial serta keterlibatan individu dalam lingkungan sosialnya.

2. Globalisasi

Secara umum, globalisasi merupakan segala proses yang mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global. Globalisasi yang berkembang di setiap bangsa di penjuru dunia menimbulkan gagasan-gagasan baru di berbagai bidang dalam satu kepentingan global. Pada era globalisasi ini informasi-informasi dapat tersebar dengan luasa dan cepat, serta berbagai belahan dunia dapat mengaksesnya dengan mudah. Globalisasi tidak hanya dapat mempercepat arus penyebaran informasi, tetapi dapat memperpendek jarak suatu tempat dan dapat mendekatkan hubungan antar individu, antar bangsa serta antar negara.⁹

⁹ Ratna Hidayah Yuliana Setyadewi, Qori Septiani, Risky Aulia Nigrum, "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 (2021): h 306-307.

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Globalisasi dianggap sebagai proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagai sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi dan budaya. Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia.¹⁰

Anthony Giddens seorang Profesor Sosiologi dan Universitas Cambridge begitu mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Tulisan-tulisannya dibaca oleh ribuan manusia di belahan dunia. Menurut Giddens, globalisasi merombak cara hidup manusia secara besar-besaran. Di mana globalisasi tersebut berasal dari barat, yang membawa jejak kuat kekuasaan politik dan ekonomi Amerika serta mempunyai konsekuensi yang sangat tidak seimbang. Serta globalisasi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari dengan kadar yang sama pengaruhnya terhadap berbagai peristiwa di tingkat dunia.

Teoritis ilmu sosial menurut Giddens, kebanyakan hanya melihat fenomena globalisasi sebagai pengaruh dan daya yang bergerak meninggalkan bangsa serta meninggalkan komunitas lokal memasuki arena global. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak bermil-mil dan begitu pula sebaliknya. Globalisasi berasal dari barat namun ia juga mempengaruhi barat. Pemikiran Giddens tersebut merupakan pemikiran yang menekankan bahwa globalisasi adalah sesuatu yang berasal dari sebuah

¹⁰ Sri Suneki, “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya,” *Jurnal Ilmiah Civis* Vol. 11 No. 1 (2021): h 308.

tempat dan datang ke tempat lain serta mempengaruhi tempat lain dan tempat asalnya tersebut.¹¹

Globalisasi dengan ciri khusus adanya interaksi dan integrasi, pada akhirnya memengaruhi perubahan dunia di segala bidang kehidupan. Perubahan dunia beserta paradigmanya sebagai dampak dari globalisasi menunjukkan sebuah proses multidimensi yang menuju pada sebuah tatanan dunia tanpa batas pemisah antar negara (*borderless*).¹²

a. Ciri-ciri globalisasi

Berikut ini ada beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia:

- 1) Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan masa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
- 2) Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari perumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* (WTO).
- 3) Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televivi, film, musik, transmisi berita dan olahraga internasional).
- 4) Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

b. Dampak globalisasi

- 1) Dampak Positif

¹¹ Laila Azkia, "Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 No. 1 (2019): h 15-17.

¹² Budi Sujati Sejarah, "Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam," *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* Vol. 2 No. (2018): h 99.

Globalisasi telah menimbulkan beberapa dampak positif dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dilihat dari tata nilai dan sikap masyarakat, globalisasi menimbulkan dampak positif sebagai berikut:

- a) Perubahan tata nilai dan sikap, adanya globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.
- b) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
- c) Tingkat kehidupan yang lebih baik, dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2) Dampak Negatif

Selain berdampak positif, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif terhadap suatu bangsa dan negara termasuk negara Indonesia. Secara umum dampak negatif globalisasi dalam kehidupan bangsa Indonesia, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Pola hidup konsumtif, perkembangan industry yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.
- b) Sikap individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
- c) Gaya hidup kebarat-baratan, tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja dan lain-lain.

- d) Kesenjangan sosial, apa bila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Tradisi

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan di mana serupa juga dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat yang ada disetiap daerah. Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi merupakan suatu adat atau pun sebuah kebiasaan yang secara turun temurun merupakan warisan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Dengan adanya warisan dari nenek moyang mereka menganggap dan menilai bahwa kebiasaan atau budaya yang ada di daerah mereka itulah yang paling benar dan bagus.¹³

Tradisi yang di mana dilahirkan oleh manusia merupakan sebuah adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan akan tetapi lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural di mana meliputi dengan nilai-nilai budaya dan juga aturan yang berkaitan dengan tradisi. Serta sebuah tradisi yang ada di dalam komunitas yang merupakan hasil turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang mereka.¹⁴

Tradisi ialah adat istiadat atau juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang secara turun temurun masih dilakukan oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Misalnya seperti sebuah tradisi atau budaya yang ada disuatu daerah dan masih dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut sampai dengan saat ini, karena mereka menganggap bahwa budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan secara terus menerus agar budaya tersebut tidak hilang begitu saja

Menurut Hasan Hanafi, tradisi yaitu segala warisan di masa lampau yang sampai pada kita sehingga masuk dalam sebuah kebudayaan yang sampai sekarang masih

¹³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 No (2019): h 96.

¹⁴ Rohi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chiderung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subag)," *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* Vol 2 No 1 (2017): h 75.

berlaku. Oleh karena itu, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan sebuah persoalan untuk meninggalkan sejarah. Tetapi juga merupakan sebuah persoalan kontribusi pada zaman kini di dalam berbagai tingkatannya.¹⁵

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁶

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah:

1. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe tepatnya di kampung Tariang Kecamatan Tabukan Tengah. Kampung Tariang dipilih karena ia menjadi salah satu daerah di mana masyarakat masih aktif melestarikan tradisi *Tulude*. Karena jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti cukup jauh, maka peneliti akan menggunakan kendaraan roda dua untuk pergi ke lokasi penelitian.

b. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024

¹⁵ Fransiska Idaroyani Neonnub dan Novi Triana Habsari, "Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)," *Jurnal Agastya* Vol 08 No (2018): h 109.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h 2.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini mementingkan penguraian fenomena yang teramati dalam konteks makna yang melingkupi suatu realita.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versthen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹⁷

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian antropologi budaya.¹⁸ Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang di mana merupakan sebuah pendekatan agar bisa memahami makna dari sebuah peristiwa serta interaksi dengan orang-orang biasa. Pendekatan ini juga digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud bisa menemukan fakta atau penyebab dari permasalahan penelitian tersebut.

Pendekatan fenomenologi adalah sebuah cara agar dapat membedakan suatu fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan elaborasi dari hasil temuan sebuah penelitian. Alfred Schutz mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan tanda dan arti mengenai apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan sebuah proses aktif di dalam

¹⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h 81.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h 8.

menandai serta mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan, ataupun situasi bahkan pengalaman apapun.¹⁹

3. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Yaitu data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui sebuah wawancara dan observasi serta melakukan diskusi secara langsung dengan narasumber.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer seperti melakukan observasi dan juga wawancara.²⁰

Adapun informan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah para tetua-tetua dan juga masyarakat Sangihe yang lebih memahami tentang tradisi adat *Tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang peneliti peroleh dari penelitian kepustakaan yakni dengan cara membaca serta memahami berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain.²¹

¹⁹ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Jurnal Of Scientific Communication* Vol. 1 No. (2019): h 9.

²⁰ Sandu Sriyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayub (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h 67-68.

²¹ Sandu Sriyoto dan M. Ali Sodik, h 68.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi.

Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985) menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.²³

Untuk mendapatkan sebuah data yang relevan, maka dapat menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.²⁴

Dalam pelaksanaan tradisi adat *Tulude* tentunya yang akan terlibat adalah para budayawan dan juga pemangku adat yang telah ditunjuk sebagai pemeran yang nantinya akan melaksanakan sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Misalnya ada yang ditunjuk sebagai penjemput tamu, di

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h 224.

²³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h 114.

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (PT Rineka Cipta, 1997), h 63.

mana dalam penjemputan tamu itu dilakukan dengan menggunakan bahasa Sangihe. Ada yang berperan sebagai pemotong kue adat tamo serta ada juga yang berperan sebagai pembawa do'a dengan menggunakan bahasa Sangihe. Tentunya *Tulude* ini juga dihadiri oleh seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Sangihe.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi mengenai tradisi *Tulude* yang ada di Sangihe, seperti apa masyarakat Sangihe menyiapkan tempat untuk pelaksanaan *Tulude* dan bagaimana proses dalam pelaksanaan tradisi *Tulude* yang ada di Sangihe serta aktivitas dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan *Tulude* sehingga tradisi tersebut masih bisa bertahan sampai dengan saat ini.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.²⁵

Wawancara (*interview*) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif.²⁶

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informasi penelitian yang berupa data diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Teknik wawancara menghendaki kedua belah pihak berinteraksi langsung secara aktif.²⁷

²⁵ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 119.

²⁶ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 11 No (2015): 71.

²⁷ Mita Rosaliza, h 74.

Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan teknik wawancara semi terstruktur kepada informan. Adapun pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan teknik snowball sampling. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah salah satu pemangku adat yaitu bapak Rumisi Humenggael. Yang menjadi informan utama yaitu budayawan serta pemangku adat lainnya yang ada di Sangihe, karena mereka dianggap lebih memahami mengenai tradisi *Tulude*. Informan pendukung adalah masyarakat Kabupaten Kepulauan Sangihe yang pernah melihat dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Tulude*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu sumber data yang didapat dari lokasi penelitian tersebut, baik berupa data-data maupun dokumen yang dapat menunjang penelitian tersebut.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya. Dokumentasi merupakan tulisan yang berisi komunikasi tentang kenyataan yang esensial untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi untuk suatu periode tertentu. Kegiatan dokumentasi merupakan unsur pokok dalam pertanggung jawaban kinerja suatu profesi.

5. Analisis data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.

Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁸

Teknik analisis data dilakukan secara induktif di mana memudahkan peneliti dalam mengampil sebuah kesimpulan. Dengan demikian data-data yang didapatkan di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah.

Induktif merupakan sebuah proses dalam berpikir di mana bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk dapat menurunkan sebuah kesimpulan. Induktif adalah sebuah proses penyimpulan secara umum dari hasil observasi yang tak terbatas. Karena bisa saja hasil kesimpulan yang diperoleh kurang valid atau bisa saja mengakibatkan sebuah kesalahan di dalam penafsiran apa bila data yang digunakan kurang lengkap atau pola yang diamati kurang spesifik.

Adapun tahapan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data, peneliti dengan sendirinya terlibat dalam melakukan perbandingan-perbandingan baik untuk memperkaya data dengan tujuan konseptualisasi, kategorisasi atau teoritisasi. Maka tanpa secara aktif melakukan perbandingan-perbandingan dalam proses pengumpulan data tidak mungkin akan terjelajah dan terlacak secara induktif hingga ke tingkat yang memadai muatan-muatan yang di mana tercakup dalam suatu konsep, kategori maupun teori.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses di mana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus

²⁸ Sandu Sriyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h 120.

penelitian. Dengan demikian istilah reduksi data dapat diartikan sebagai pengurangan atau penentuan ulang data. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data dapat diartikan sebagai upaya untuk menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Yakni di mana dapat menampilkan, memaparkan serta menyajikan secara jelas mengenai data-data yang telah dihasilkan baik dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan sebagainya.²⁹

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan. Di mulai dari awal pengumpulan data seorang peneliti memulai untuk mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat serta propoisi. Dengan demikian peneliti dapat dengan mudah untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemhasan yang terencana dan sistematis serta memperoleh gambaran yang jelas, penulis akan menyusun proposal ini sesuai dengan sistematika dan format pebahasan sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pebahasan.

BAB Kedua, memuat tentang landasan teori yang membahas tentang sejarah tradisi adat *Tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan pengertiannya serta nilai budaya yang terdapat pada tradisi adat *Tulude*.

²⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h 70.

³⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No (2018): h 91-94.

BAB Ketiga, berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, teknik penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pengujian keabsahan data.

BAB Keempat, memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian tentang tradisi adat *Tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan sejarah adanya tradisi adat *Tulude* di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

BAB Kelima, pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai bahan evaluasi dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara umum, resiliensi juga ditandai oleh sejumlah karakteristik yaitu di mana adanya sebuah kemampuan dalam menghadapi suatu kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas untuk dapat mempertahankan kemampuan yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan.³¹ Resiliensi merupakan suatu yang penting serta memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia yang ditandai berbagai pengembangan penelitian terkait dengan resiliensi. Winder Davydov, mengemukakan bahwa resiliensi dapat dilihat sebagai mekanisme pertahanan yang di mana memungkinkan individu untuk dapat berkembang dalam menghadapi sebuah kesulitan.³²

Resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Resiliensi merupakan proses yang mencakup sebuah adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, dan juga dapat mengandung bahaya maupun hambatan signifikan yang bisa merubah perbedaan waktu dan juga lingkungan. Resiliensi juga dipandang sebagai fenomena yang sifatnya “fluid” antar waktu.³³

Resiliensi merupakan sebuah kapasitas individu untuk dapat beradaptasi dengan keadaan dan merespon secara sehat serta produktif memperbaiki diri sehingga mampu untuk menghadapi dan menghadapi tekanan hidup yang tidak menenangkan.³⁴

Resiliensi juga merupakan bagaimana caranya untuk dapat mempertahankan suatu hal agar tetap bisa dilestarikan oleh masyarakat yang berada

³¹ Hendriani Wiwin, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, Pertama (Jakarta Timur: Kencana, 2022) h 22.

³² Intan Mutiara Mir'atannisa, Nandang Rusnana, “Kemampuan Adaptasi Positif (Melalui Resiliensi), h 71.

³³ Hendriani, h 23.

³⁴ Anizar Rahayu Shinta Dumaris, “Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan,” *Ikraiith-Humaniora* Vol. 3 No. 1 (2019): h 74.

di daerah itu sendiri. Misalnya bagaimana suatu daerah tersebut bisa mempertahankan tradisi atau budaya yang ada di daerah mereka sehingga tidak dengan mudahnya budaya mereka hilang begitu saja. Tentunya dengan begitu masyarakat yang berada di daerah tersebut harus mempertahankan serta melestarikan tradisi mereka, sehingga anak-anak yang nantinya akan menjadi sebagai penerus mereka juga akan mempertahankan dan terus melestarikan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur yang ada di daerah itu sendiri.

B. Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi diambil dari kata global yang artinya dunia. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses masuknya ke dalam ruang lingkup dunia. Sehingga banyak kalangan yang menyadari bahwa globalisasi juga memiliki dampak positif diantaranya adalah komunikasi yang semakin canggih, transportasi lebih cepat dan lain sebagainya. Akan tetapi tanpa di sadari oleh manusia globalisasi juga memiliki dampak negatif.³⁵ Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa bahkan antar manusia di seluruh dunia baik melalui jalur perdagangan, investasi perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan juga budaya tertentu ke seluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) yang telah terlihat semenjak lama.³⁶

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sejak dua puluh tahun yang lalu, dan mulai populer sebagai ideologi baru sekitar lima tahun atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai sebuah istilah, globalisasi begitu mudah diterima bahkan dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia. Wacana dari globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Proses dari perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dari kemajuan dalam bidang ini kemudian juga mempengaruhi

³⁵ M Insyah Musa Nurhida, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No. (2015): h 1.

³⁶ Donny Ermawan T., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia, h 6-7.

sektor-sektor yang lain dalam dunia kehidupan yaitu seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang yang lainnya.³⁷

Selo Soemardjan, seorang bapak Sosiologi Indonesia berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya sebuah organisasi dan komunikasi antara masyarakat yang berada di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.³⁸ Sedangkan Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih jauh dari suatu tempat yang lokal ke tempat lainnya yang lebih jauh maupun lebih dekat. Kenyataannya bahwa ini merupakan proses dialektikal di mana suatu kejadian yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain. Transformasi lokal merupakan bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui pengembangan hubungan sosial yang berlangsung untuk mengatasi batas-batas ruang dan waktu.³⁹ Globalisasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa yang lain dan akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama sehingga menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa yang ada di seluruh dunia.

2. Tantangan Globalisasi Secara Khusus:

a. Tantangan bidang politik

Lembaga pendidikan Islam harus dapat menghadapi tantangan di bidang ini dengan obyektif, yaitu harus mengikuti segala prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Demi tercapainya sebuah tujuan perjuangan nasional, yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan pendidikan.

b. Tantangan bidang kebudayaan

Diantara adanya budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “tren seks bebas”. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang sangat besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa

³⁷ Nurhida, h 2.

³⁸ Nurhida, h 5.

³⁹ Mohammad Maiwan, “Memahami Politik Globalisasi Dan Prngaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang Dan Tantangan,” *Jurnal Pamator* Vol. 7 No. 1 (2014): h 2.

dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Jika tidak demikian, maka nilai-nilai kultural bangsa akan terancam pudar dan akan musnah seiring dengan berlalunya waktu.

c. Tantangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Adanya kehadiran alat-alat canggih seperti, radio, televisi, komputer dan juga alat-alat elektronik lainnya tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih tersebut merupakan suatu tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebab, dengan adanya alat-alat ini dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif termasuk adanya sebuah internet.

Globalisasi menimbulkan banyak perubahan dalam teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mendorong terjadinya banyak perubahan dalam pembelajaran. Sebagai perkembangan sejarah, globalisasi merupakan sebuah proses yang bisa dikatakan sangat berpengaruh bagi kehidupan orang banyak yang berada di dunia saat ini. Globalisasi sangat berpengaruh untuk tingkat kesejahteraan, perilaku sosial, sampai dengan cara kita berpakaian dan menikmati kehidupan.

Globalisasi sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang luas khususnya dalam nilai-nilai etika yang diyakini oleh masyarakat. Etika itu sendiri merupakan sebuah nilai-nilai yang mengatur manusia baik sebagai individu maupun kelompok yang terkadang tidak tertulis tetapi diyakini sebagai nilai yang benar di masyarakat itu sendiri. Di mana masyarakat menganggap budaya asing lebih menarik terutama kaum muda yang gemar berpakaian dengan *ternd* terbaru bahkan mereka juga meniru model dan warna rambut yang lagi *hits* tanpa melihat kepantasan dan juga etika yang ada. Globalisasi merupakan sebuah proses masuknya unsur-unsur baru dari berbagai belahan dunia ke dalam tatanann sebuah negara sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sikap, perilaku serta pola pikir masyarakat yang berada di sebuah negara tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Hery Gunawan, "Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya," *Jurnal Sosial Dan Sains* Vol. 1 No. 7 (2021): h 78.

Globalisasi memiliki dampak positif dan juga dampak negatif dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dampak tersebut antara lain adalah:

1. Dampak positif globalisasi
 - a. Proses globalisasi akan memberikan kemudahan untuk dapat memperoleh informasi baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sosial maupun informasi lainnya yang bersifat positif.
 - b. Dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat.
 - c. Memicu berkembangnya ilmu dan teknologi secara pesat. Dengan adanya era globalisasi saat ini banyak antara negara yang melakukan kerja sama dibidang imptek, selain itu juga melakukan kerjasama antar pelajar dari berbagai negara.
 - d. Dengan adanya kerja sama antar investasi dan negara akan membangun sebuah perekonomian pada masing-masing negara dan tentunya juga akan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.
2. Dampak negatif globalisasi
 - a. Adanya kemudahan akses informasi menjadikan tidak terkendalinya informasi tersebut, karena bagaimana pun tidak semua informasi memiliki positif dan apa bila informasi yang masuk memiliki sisi negatif tanpa adanya filter, maka itulah yang merupakan salah satu contoh negatif dari globalisasi.
 - b. Hilangnya jati diri suatu bangsa. Dengan adanya pertukaran informasi yang mudah dan lebih cepat melalui berbagai media, masyarakat menjadi lupa akan kebudayaannya sendiri karena lebih menganggap budaya luar memiliki nilai yang lebih padahal tidak semua budaya luar itu selaras dengan budaya sendiri.
 - c. Dengan berkembangnya teknologi, maka semakin hari manusia makin dimanja dengan segala fasilitas yang serba komplit sehingga daapt memunculkan sikap individualis.
 - d. Terbentuknya pola hidup yang konsumtif. Telah banyak kita temukan prilaku seseorang yang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan, akan

tetapi karena alasan yang lain-lain di mana itu terjadi karena adanya perubahan sosial yang diakibatkan dari globalisasi.⁴¹

- 1) Dampak positif globalisasi di bidang sosial budaya:
 - a) Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik maupun ilmu pengetahuan dan juga teknologi dari bangsa lain yang telah maju.
 - b) Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional dan sportif.
- 2) Dampak negatif globalisasi di bidang sosial budaya:
 - a) Semakin mudah nilai-nilai barat yang masuk ke Indonesia baik melalui internet, media TV maupun media cetak yang banyak ditiru oleh sebagian masyarakat.
 - b) Semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup individualism (lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri).

Arus globalisasi pada saat ini telah banyak menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya yang ada di Indonesia. Begitu derasnya arus informasi telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai dalam pelestarian budaya.⁴² Era globalisasi merupakan terjadinya pertemuan dan gesekan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang ada di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi yang merupakan hasil dari modernisasi di bidang teknologi.

Globalisasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses di mana antar individu atau kelompok menghasilkan suatu pengaruh terhadap dunia serta terjadinya integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan juga aspek-aspek kebudayaan lainnya. Dengan demikian

⁴¹ Mohamad Erihadiana Erwin Muslimin, Deden Heri, "Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol. 4 No. (2021): h 63.

⁴² Nurhida, h 10.

berkembanglag berbagai infrastruktur transportasi dan telekomunikasi termasuk munculnya internet.

C. Tulude

1. Pengertian *Tulude*

Tulude dalam bahasa Sangihe berasal dari kata “*Suhude*” yang artinya tolak, dalam hal ini menolak tahun yang lama dan siap untuk menerima tahun yang baru. *Tulude* atau Mandullu’u ini saam seperti perayaan budaya ucapan syukur bagi masyarakat. Sedangkan dalam artian yang luas merupakan salah satu media komunikasi antar budaya masyarakat Sangihe dan Talaud yang berisikan suatu ungkapan syukur yang mengandung banyak nilai-nilai luhur yang akan diwariskan oleh para leluhur yaitu seperti nilai etika, moral dan patriotik.

Upacara *Tulude* atau Mandullu’u merupakan sebuah upacara adat masyarakat Sangihe dan Talaud yang sudah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 31 Januari. Upacara adat ini dilakukan dengan maksud untuk meminta perlindungan, serta mensyukuri segala berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lampau dan tahun yang baru. Bahkan tradisi budaya ini secara perlahan dan pasti mulai di terima saja sebagai milik masyarakat Nusa Utara, akan tetapi telah di terima juga oleh masyarakat Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya. Sebab di mana ada komunitas etnis Nusa Utara pasti di situ juga akan diadakan pesta rakyat *Tulude* atau Mandullu’utonna. Serta juga akan memberikan warna dalam hidup masyarakat.⁴³

Tradisi adat *Tulude* ini merupakan salah satu tradisi adat yang ada di Kabupaten Sangihe, *Tulude* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang yang ada di Sangihe. Dengan demikian *Tulude* ini masih terus dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat yang berada di Sasngihe sampai dengan saat ini, agar para generasi yang berada di Sangihe juga bisa terus melakukan serta melestarikan tradisi *Tulude* yang di mana merupakan sebuah warisan dari para leluhur mereka. Masyarakat Sangihe menganggap *Tulude* sebagai hal di mana bahwa mereka akan

⁴³ Nova Ester Manurat, Antonius Boham, “Makna Pesan Adat Mandulu’u’tona Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe Dan Talaud (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud).” h 1-2.

meninggalkan segala apa yang ada di tahun yang lama dan siap untuk menyambut apa yang ada di tahun yang baru.

Upacara adat *Tulude* adalah salah satu kebudayaan tradisional Sangihe yang tetap dipelihara, dibina serta dikembangkan oleh masyarakat yang berada di Sangihe sampai dengan saat ini. *Tulude* merupakan upacara adat yang di mana pelaksanaannya termuat sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat Sangihe, karena telah diberkati oleh sang pencipta atau yang dikenal dengan sebutan *I Ghenggonalangi Duatang Saruluang* yang secara umum berarti Tuhan Yang Mahakuasa.

Tulude merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang perlu dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat Sangihe. Hal tersebut dikarenakan di dalam upacara adat *Tulude* terdapat nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi masyarakat Sangihe. Dengan mempertahankan eksistensi dari upacara adat *Tulude* maka secara tidak langsung juga dapat memperthankan eksistensi dalam penggunaan bahasa *Sasahara* (bahasa dalam) yang pada saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sangihe.⁴⁴

2. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Adat *Tulude*

Pelaksanaan upacara adat *Tulude* dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan suku Sangihe, yakni di mana terdapat sebuah pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh suku Sangihe. Perbuatan tersebut mereka menyebutnya sebagai “*nedosa*”. Misalnya, ada anak perempuan dan orang tua laki-laki yang saling menyukai, sesama saudara saling menyukai dan lain sebagainya. *Tulude* ini dilaksanakan dengan maksud meminta sebuah perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lalu. *Tulude* dilaksanakan oleh masyarakat Sangihe sebagai momen untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas berkat dalam bidang kelautan maupun perikanan bahkan pertanian karena di tahun sebelumnya masyarakat Sangihe mendapatkan hasil yang baik.⁴⁵

⁴⁴ Wahyudin Damis Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, “Upacara Adat *Tulude* Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe,” *Jurnal Holistik* Vol. 16 No. 3 (2023): h 2.

⁴⁵ Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, h 8.

Upacara adat *Tulude* ini mengandung permohonan doa kepada *I Ghenggona Langi* (Tuhan Yang Mahakuasa) agar supaya dapat memulihkan keadaan alam seperti sediakala serta memberikan pengampunan kepada orang-orang yang sudah berbuat salah. Tujuannya adalah agar dilupakan dari segala malapetaka yang menimpa, segala hama penyakit dihilangkan agar supaya kebun mendapatkan hasil yang banyak. Begitu juga dengan ikan-ikan berdatangan ke tempat-tempat yang bisa dijangkau oleh para nelayan. Proses pentahiran itu disebut dengan *Menahulending Banua*.⁴⁶

3. Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat *Tulude*

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan tradisi adat *Tulude* yakni sebagai berikut:

a. *Mesahune* atau *Memangsale* (Pemberitahuan)

Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat *Sangihe* bahwa pada hari itu akan dilaksanakannya upacara adat *Tulude*.

b. *Menghause Sake* (Penjemputan Tamu)

Menerima atau menjemput tamu yang dimaksud adalah para tamu yang diundang oleh pihak pemerintah setempat.

c. *Kumui Menelude* (Ajakan untuk melaksanakan upacara adat *Tulude*)

Mayore Labo menyampaikan kata pengantar yang di dalamnya berisi ajakan untuk mengikuti upacara adat *Tulude* yang disampaikan dalam bahasa adat dan disambut dengan iringan pukulan tagonggong dalam waktu kurang lebih lima menit lamanya.

d. *Mekaliomaneng* (Doa)

Doa biasanya dipimpin oleh anggota dewan adat *Sangihe* dengan menggunakan bahasa sastra daerah.

e. *Tamo Banua Dimolang Banda* (Kue adat tamo memasuki bangsal utama)

Kue adat tamo diarak dengan tarian-tarian menuju ke bangsal utama. Di mana seorang *Mayore Labo* mengundang semua yang hadir untuk berdiri sebagai bentuk penghormatan.

⁴⁶ Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, h 4.

f. *Kakumbaede* atau *Mangumbaede*

Kakumbaede memuat tentang pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi pelaksanaan suatu acara adat. Hal tersebut diucapkan menjelang acara puncak yakni pada proses *Menahulending*.

g. *Menahulending*

Proses *Menahulending* merupakan sebuah doa yang mengandung beberapa unsur yaitu:

- 1) *Uwase* yang artinya pemulihan atau penawar kesalahan
- 2) *Hiwusala* artinya permohonan kepada Ghenggona Langi untuk memulihkan dosa yang dilakukan sepanjang tahun silam.
- 3) *Sasihge Lawe* yaitu usaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 4) *Pananggung* atau *Pangumbahase* adalah doa permohonan ketangguhan dalam menghadapi cobaan.
- 5) *Somahe* artinya permohonan kekuatan dalam bekerja dan permohonan berkat Ilahi Tuhan atas segala usaha yang telah dikerjakan.

h. *Tatengkangmohong*

Tatengkangmohong merupakan doa rakyat kepada pemimpin atau pemerintah agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pelindung serta mensejahterahkan rakyatnya.

i. *Memoto Tamo Banua* (Pemotongan kue adat tamo)

Memoto Tamo melambangkan ungkapan syukur kepada *Ghenggona Langi* yang empunya kehidupan dan sumber berkat. Seorang Petua adat memotong kue Tamo sambil mengucapkan kata-kata sastra adat dari awal hingga selesai pemotongan kue Tamo tersebut.

j. *Salimbbangu Wanua* (Makan bersama atau pesta rakyat)

Setelah selesai acara tersebut di atas, diadakanlah acara makan bersama. Pada saat makan bersama sedang berlangsung ada beberapa yang bertugas untuk melaksanakan atraksi kesenian seperti musik bambu dan masih banyak lagi atraksi-atraksi yang lainnya.

k. *Sasalamate*

Sasalamate pada dasarnya adalah pidato atau sambutan yang merupakan ucapan selamat di mana berisi tentang pujian, harapan bahkan doa kepada *Ghenggona Langi* untuk sebuah keselamatan serta kebahagiaan semua orang.

Tulude merupakan sebuah tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Kepulauan Sangihe setiap tahunnya. Tradisi *Tulude* ini dilakukan dalam artian untuk menolak tahun yang lama dan menyambut tahun yang baru serta sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Sangihe kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masih bisa menyambut tahun baru tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi sasaran untuk melakukan penelitian ini adalah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Lokasi ini dipilih karena terkait dengan objek penelitian mengenai tradisi adat *Tulude* yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

2. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai penelitian mengenai tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsional organisasi dan aktivitas sosial. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan serta perilaku orang-orang yang di amati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan sebuah uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok dalam suatu keadaan tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.⁴⁷

Oleh karena itu penelitian ini akan medeskripsikan mengenai tentang tradisi adat *Tulude* yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan dikumpulkan dalam melakukan penelitian ini dibagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti baik melalui wawancara dan observasi yang dilakukan kepada pihak yang terkait dengan sebuah masalah yang akan diteliti, yaitu tradisi adat *Tulude* yang ada di Sangihe.

⁴⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022) h 19.

Informan adalah orang yang akan diwawancarai dan dimintakan informasi oleh pewawancara. Informan merupakan seseorang yang menguasai dan juga memahami data, informasi maupun fakta dari objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti atau data yang bisa didapatkan dari literatur lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata. Data kualitatif biasanya diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi yang telah dilakukan secara langsung di lapangan. Adapun bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui sebuah pemotretan atau rekaman video.⁴⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan sebuah informasi yang diperlukan guna untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

2. Wawancara

Proses untuk memperoleh sebuah penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab baik secara tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai dengan menggunakan pedoman yang sudah ada. Wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai sebuah isu yang diangkat dalam penelitian tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h 68.

⁴⁹ Sujarweni, h 31-32.

3. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan camera dan juga alat tulis menulis sebagai alat untuk membantu dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Penulis juga melakukan pengambilan gambar secara langsung di tempat penelitian sebagai bahan bukti telah melakukan penelitian secara langsung.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen inti di dalam penelitian ini. Di mana peneliti menjelaskan mengenai alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Adapun alat-alat yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu:

1. Alat tulis menulis : buku, pulpen atau pensil digunakan sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi.
2. Kamera digunakan untuk mengambil gambar di lapangan yakni pada tempat dilakukannya observasi.
3. Handphone yaitu sebagai alat yang digunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian.⁵⁰

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yaitu seperti wawancara, pengamatan yang sudah dilakukan secara langsung di lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya. Kemudian setelah ditelaah langkah selanjutnya adalah mereduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan penafsiran data.⁵¹

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

⁵⁰ Sujarweni, h 34.

⁵¹ Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h 122.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Data yang didapatkan dari hasil memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan sebuah gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan serta mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai bahan tambahan data sebelumnya yang diperoleh apa bila masih memerlukan data tambahan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat matriks sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yaitu merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan. Biasanya hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa harus mengurangi isinya.⁵²

3. Penarikan kesimpulan

Data yang sudah dikumpulkan, direduksi dan disajikan secara sistematis maka akan disimpulkan. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data, metode, diskusi dan pengecekan anggota.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi dapat dikategorikan sebagai metode pengecekan keabsahan informasi. Dalam metode pengumpulan informasi triangulasi dimaksud sebagai metode untuk mengumpulkan informasi yang tercampurkan dengan berbagai macam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi yang sudah didapat. Triangulasi informasi digunakan sebagai proses untuk menguatkan derajat keyakinan (daya dapat dipercaya atau validasi) dan konsistensi (reliabilitas) informasi, serta berguna sebagai alat

⁵² Sodik, h 123.

bantu analisis informasi di lapangan. Triangulasi juga digunakan untuk mematangkan konsistensi metode silang, seperti observasi atau pengamatan, wawancara.⁵³

Triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu, triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Dengan kata lain triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lainnya. Dengan menggunakan teknik yang sama maka peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan). Melalui teknik triangulasi sumber periset dapat membandingkan data dari hasil wawancara yang didapatkan dari berbagai sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan dalam mencari serta menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sebuah data dari sumber yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dalam hal ini periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

3. Triangulasi waktu

Makna dari triangulasi waktu yaitu di mana seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di mana pada saat itu seorang narasumber masih segar dan belum terlalu banyak masalah, sehingga dapat memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Sehingga dalam melakukan pengujian data dapat dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi maupun teknik yang lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apa bila hasil uji

⁵³ Mariyani Andarusmi Alfansyur, "No Title," *Journal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 5 No. (2020): h 48-50.

menghasilkan suatu data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai dapat ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Kepulauan Sangihe

Sangihe adalah daerah kepulauan yang termasuk wilayah otonom Provinsi Sulawesi Utara. Letaknya berada di sebelah utara Pulau Sulawesi dan hampir berbatasan dengan Filipina. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe mencapai 11.863,58 km² yang terdiri dari daratan seluas 736,98 km² dan lautan seluas 11.126,61 km². Dari letak geografisnya, pulau ini terletak di antara 2°41'13"-4°44'22" Lintang Utara, 125°9'28"-125°56'57" Bujur Timur. Berada antara Pulau Mindanao (Republik Philipina) dan merupakan bagian integral dari Provinsi Sulawesi Utara dengan ibu kota Tahuna dengan jarak tempuh 142 mil laut dari Manado sebagai ibu kota Provinsi. Kabupaten Kepulauan Sangihe terdiri atas 105 pulau kecil dan sangat kecil di mana 26 pulau berpenghuni dan 79 pulau tidak berpenghuni.⁵⁴

Berikut adalah batas administrative wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe yang menggambarkan posisi strategisnya:

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Mindanao Republik Filipina dan Kabupaten Talaud.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Talaud, Samudera Pasifik dan Laut Maluku.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Siau, Tagulandang dan Biaro (SiTaRo).
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Laut Sulu.

Struktur masyarakat Sangihe pun begitu kompleks dan heterogen meskipun tanpa kasta sosial yang berlaku. Faktor geografislah yang menjadikan salah satu faktor kekompleksan masyarakat serta topografi daerah yang terdiri dari daratan tinggi dan juga wilayah pesisir. Sangihe yang juga termasuk sebagai wilayah Manado, ternyata memiliki banyak kerajaan kecil dan berpotensi pada konflik antar kelompok yang cukup

⁵⁴ Ichsan, *Sejarah Islam Di Perbatasan: Islam Masade' Di Kepulauan Sangir*, h 19.

besar. Hal tersebut terbukti pada masa kerajaan lokal di mana Sangihe terbagi menjadi enam wilayah kerajaan kecil, akan tetapi yang memiliki pengaruh besar adalah kerajaan Tahuna, Kendahe dan Tabukan. Sementara kerajaan-kerajaan kecil inilah yang menjadi bawahan atau vassal dari VOC setelah berhasil memonopoli perdagangan di daerah Manado, Ternate dan Maluku.⁵⁵

Kebanyakan orang pada umumnya belum begitu mengenal Kepulauan Sangihe dan bahkan tidak mengetahui letak pulau ini. Pembentukan daerah baru di Kepulauan Sangihe tergolong melambat dan juga berdampak pada masyarakatnya. Salah satu masyarakat di daerah Sangihe yang berdampak pada perlambatan pembentukan, yang tentunya juga pada perkembangan wilayah adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Tabukan Utara.

Masalah kependudukan di daerah perbatasan, terutama di daerah Sangihe begitu riskan. Dikarenakan banyaknya penduduk yang masuk melalui jalur nenek moyang atau jalur laut sehingga menyebabkan pendataan penduduk semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam suatu waktu misalnya, ketika terjadi di bulan Desember atau lebih tepatnya pada saat menjelang hari Raya Natal bagi umat Kristiani maka penduduk semakin meningkat. Tidak hanya untuk daerah Kepulauan Sangihe, akan tetapi untuk gugusan pulau Sanguhe dan juga pulau-pulau lainnya pun demikian.

Kabupaten Kepulauan Sangihe dikelilingi dengan berbagai macam gunung yang berada di sekitar kepulauannya, di antaranya adalah Gunung Awu yang di mana merupakan sebuah gunung aktif tertinggi di Kepulauan Sangihe. Gunung Awu ini juga tercatat dengan banyaknya aktivitas tektonik jauh dan tektonik lokal, kemudian terdapat juga Gunung Sahendaruman dan Gunung Kakiralong. Selain gunung yang berada di daratan, Kepulauan Sangihe juga memiliki gunung yang terdapat di bawah laut yaitu Gunung Banua Wuhu. Meskipun berada di antara berbagai macam gunung, Kabupaten Kepulauan Sangihe juga terkenal memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Salah satunya adalah Ibu Kota dari Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu Tahuna. Tahuna yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan juga terdapat teluk di tengah-tengahnya.

⁵⁵ Ichsan, h 25.

Kabupaten Kepulauan Sangihe juga dikelilingi oleh beberapa pantai dan pulau yang sangat indah, salah satunya adalah Pulau Mehong.

Dengan adanya kondisi geografis Sangihe dari daratan tinggi yang kemudian turun hingga ke daerah pesisir serta membentuk daerah tanjung dan teluk, masyarakat sangihe memiliki pekerjaan yang beragam. Untuk kelompok masyarakat yang berada di dataran tinggi, mereka lebih banyak memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam, berternak dan berburu serta perundagian. Sedangkan untuk masyarakat yang berada di daerah pesisir, mereka menggantungkan hidup pada laut untuk menangkap ikan atau sebagai nelayan dan juga berdagang di pasar. Inilah pekerjaan umum yang dimiliki masyarakat Sangihe dan pekerjaan tersebut menjadi penanda sebuah tradisi dan budaya.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat *Tulude*

Tulude asal katanya hampir sama dengan *suhude* yang artinya tolak. Pada zaman dahulu kala masih belum ada yang namanya istilah upacara *Tulude*, yang ada hanyalah *Mengundang Banua* dan *Menahulending Banua*. Jauh sebelum masuknya agama Islam dan agama Kristiani, para nenek moyang kita sudah mengenal tentang keadaan kehidupan manusia. Apa bila keadaan dunia atau bumi (*banua*) berubah maka hal tersebut bertanda bahwa keadaan bumi mulai sakit. Pertandanya bumi mulai sakit misalnya, pada saat menanam padi atau jagung tidak berhasil dan tanaman apa saja yang ditanam itu tidak berhasil hal tersebut apa bila berada di darat. Jika di laut, kurangnya hasil penangkapan ikan kadang kailnya ada yang terputus. Maka dengan demikian mereka menganggap bahwa bumi ini sedang sakit. Oleh karena itu, dalam bahasa Sangihe mereka harus melakukan seperti yang namanya *Mengundang Banua*.⁵⁶

Tulude ini dikeluarkan oleh pertemuan adat Sekabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada bulan Agustus 1994, hal tersebut merupakan pertemuan secara nasional yang bertempat di Tahuna. Sehingga telah diputuskan bahwa upacara adat *Tulude* dilakukan setiap tanggal 31 Januari. Pada awal mulanya tidak ada suatu catatan yang

⁵⁶ Nicklas Mahare, *Sumber Budayawan Kabupaten Kepulauan Sangihe Voice Record*, 10 Februari 2024.

resmi serta berita yang pasti tentang kapan dilakukan, siapa yang melakukan dan di mana dilakukannya *Tulude*.⁵⁷

Kata *Tulude* atau *Menulude* berasal dari kata *Suhude* yang dalam bahasa Sangir berarti “tolak”. Secara luas *Tulude* artinya menolak untuk terus bergantung pada masa lalu dan bersiap menyongsong tahun depan. *Tulude* ini diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkah yang telah diberikan oleh Tuhan selama satu tahun berlalu. Upacara adat *Tulude* tidak hanya dilakukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tetapi juga di Kabupaten lain yang berada di Sulawesi Utara tempatnya suku Sangir berada seperti di Bitung, Manado, Gorontalo dan daerah lainnya. Tradisi adat *Tulude* ini merupakan warisan dari para leluhur masyarakat Nusa Utara (Kepulauan Sangihe, Talaud dan Sitaro) Provinsi Sulawesi Utara.⁵⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Muhrij Lawendatu, *Tulude* berasal dari kata *Suhude* yang artinya menolak atau menantik. Dan pada awal mulanya juga dikenal dengan sebutan *mengungsi* kata ini dikenal apa bila berada di Tabukan, karena setiap tempat berdasarkan kerajaannya itu berbeda-beda. Akan tetapi pada umumnya kata *Tulude* adalah *Menuhude*. Sesuai dengan hasil keputusan temu budaya pada tahun 1994, *Tulude* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kepulauan Sangihe atas tahun yang telah dijalani dan berdo’a untuk tahun yang sementara dijalani pada saat ini. Dan pada acara ritualnya yaitu segala hal-hal yang jahat ditolak dan mengharapkan yang terbaik di tahun yang akan datang.⁵⁹

Tulude yang merupakan tradisi nenek moyang tentang makan bersama yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu ratusan tahun oleh suku Sangihe. *Tulude* juga dipahami sebagai suatu proses penolak bala atau menolak segala sesuatu yang dapat mendatangkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰

Dari keterangan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Tulude* merupakan salah satu tradisi adat budaya Sangihe yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

⁵⁷ Nicklas Mahare, *Sumber Budayawan Kabupaten Kepulauan Sangihe Voice Record*, 10 Februari 2024.

⁵⁸ Ekawati, “*Tulude: Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore.*”, h 319.

⁵⁹ Muhrij Lawendatu, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 12 Februari 2024.

⁶⁰ Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, “Upacara Adat *Tulude* Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe”, h 6.

Tulude adalah ungkapan rasa syukur masyarakat Sangihe di mana bahwa mereka menolak segala hal yang telah terjadi di tahun yang lalu dan siap untuk menyambut tahun yang baru agar menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Maka pada setiap tanggal 31 Januari itu masyarakat Sangihe melakukan upacara adat *Tulude* sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, tradisi adat *Tulude* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Sangihe yaitu setiap setahun sekali.

2. Praktik Tradisi *Tulude* di Masyarakat Sangihe

Dalam pelaksanaan *Tulude* tidak ada orang-orang yang dikhususkan, akan tetapi adanya kesadaran dari diri sendiri untuk ikut berperan dalam mensukseskan pelaksanaan *Tulude* tersebut. Karena bagi masyarakat Sangihe *Tulude* bukanlah ajang agar mendapatkan upah, akan tetapi mereka sadar bahwa *Tulude* merupakan salah satu tradisi adat Sangihe yang harus terus dilakukan agar tidak hilang. *Tulude* juga merupakan warisan dari para leluhur mereka yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya sehingga *Tulude* patut untuk terus dilestarikan masyarakat Sangihe.⁶¹

Adapun beberapa proses dalam pelaksanaan upacara *Tulude* yaitu:

1. *Mesahune* (memberikan pemberitahuan), yaitu dengan dilakukannya pemukulan tambor pada jam 5 subuh mengelilingi kota sebagai pertanda bahwa pada hari itu akan dilaksanakannya *Tulude*.
2. *Mengengsomahe Sake* yaitu apa bila ada tamu undangan yang dijemput di bandara.
3. *Mendangeng Sake*, mempersilahkan kepada para tamu undangan untuk menempati tempat pelaksanaan *Tulude* yang telah disediakan.
4. *Mesake Mamang* (menyuguhkan siri pinang) hal ini merupakan tradisi masyarakat Sangihe.
5. *Memangsele Bawelo* dalam artian bahwa *Tulude* akan segera dilaksanakan.
6. *Menggause Buntuangu Ratu* yaitu para tamu kehormatan dipersilahkan untuk memasuki area upacara adat *Tulude*.

⁶¹ Nicklas Mahare, *Sumber Budayawan Kabupaten Kepulauan Sangihe Voice Record*, 10 Februari 2024.

7. *Memindura* yaitu penghormatan adat.
8. *Menengkele Nanaungang Dingangu Tambore* yaitu pemukulan gong sebagai tanda bahwa upacara adat *Tulude* sudah dimulai.
9. *Mendangeng Tamo Banua*, kue tamo diarahkan untuk masuk ke tempat upacara adat *Tulude* dan diiringi dengan iringan tagonggong dan sasambo.
10. *Darumating* atau kata sambutan yang disampaikan oleh Bupati.
11. *Kakumbaede Nasan Kiasan*, sampai terjadinya proses pelaksanaan *Tulude* hal ini diterangkan pada *Kakumbaede* tersebut. Segala permohonan ampunan, untuk mendapatkan rejeki serta mendapatkan yang terbaik semuanya tersyair di dalam *Kakumbaede* ini.
12. *Menengka Mohong* adalah syair yang dilantunkan seperti nyanyian dengan alunan yang pelan dan diiringi iringan tagonggong.
13. *Menahulending*
14. *Menuang Tamo Banua*, pemotongan kue adat tamo.
15. *Sasasa* adalah sambutan yang disampaikan oleh pemerintah pusat atau pemerintah provinsi.
16. *Me'kaliomaneg* (do'a), biasanya do'a ini dibawakan oleh dua golongan yaitu dari yang beragama Islam dan bergama Kristiani.
17. *Sarimbangu Bnaua* (rama tama)
18. *Tatarimakase* (ucapan terima kasih)
19. *Mengungsi* yaitu sebagai bentuk permohonan ampunan atas segala pelaksanaan upacara *Tulude* mulai dari awal sampai akhir apa bila ada salah atau khilaf yang terjadi.
20. *Salo Kapita*, menandakan bahwa upacara adat *Tulude* telah selesai dilaksanakan.
21. *Medamea* (atraksi).

Dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* yang sekarang dengan pada waktu lalu tentunya terdapat perbedaan dan juga perubahan. Akan tetapi untuk nilai budayanya

tetap masih sama, mungkin saja ada perbedaannya seperti susunan acaranya dan lain sebagainya.⁶²

Terdapatnya nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan *Tulude* yaitu menyatuhnya antara masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dengan masyarakat yang juga saling menyatuh. Nilai budaya yang didapatkan dalam upacara adat *Tulude* salah satunya adalah nilai budaya yang merupakan peninggalan dari para leluhur. Karena setiap hal yang dilakukan dalam upacara *Tulude* berdasarkan sejarah yang terjadi di *Tampungang Lawo* atau di Kepulauan Sangihe ini.⁶³ Adapun yang terlibat di dalam pelaksanaan *Tulude* yaitu badan adat, pelaku adat, masyarakat dan yang paling utamanya adalah pemerintah.

Nilai budaya yang paling pokok dalam upacara adat *Tulude* ini adalah memperkokoh kebersamaan, persatuan dan persaudaraan antara umat yang ada di daerah kita. serta tidak membeda-bedakan golongan baik yang beragama Muslim atau Kristiani, baik orang kaya maupun miskin, yang memiliki jabatan atau hanya sebagai masyarakat biasa, semuanya menyatuh dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude*.⁶⁴

Adapun kata-kata adat yang berisi ajakan untuk mengikuti *Tulude* yakni sebagai bentuk pernyataan berterima kasih kepada Tuhan atas penyertaannya dalam setiap perjalanan hidup di tahun yang lalu. Bahkan dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* ada juga tarian-tarian adat Sangihe yang ditampilkan seperti salo, upase, gunde, masamper dan empat wayer. *Tulude* ini bermakna bahwa pada orang tua zaman dulu itu, di mana dalam diri kita sebagai manusia ini ada 3 hal yaitu: *Sili*, *Tenggang* dan *Hunge'e* artinya memiliki tenggang rasa.

Biasanya yang perlu dipersiapkan dalam upacara adat *Tulude* yaitu kesiapan diri sebagai panitia dalam pelaksanaan *Tulude*, kesiapan diri untuk menjadi bagian dari pemeran dalam *Tulude*. Bahkan ada juga dari masing-masing kampung membawakan makanan-makanan tradisional khas Sangihe seperti singkong dan lain sebagainya.

⁶² Nicklas Mahare, *Sumber Budayawan Kabupaten Kepulauan Sangihe Voice Record*, 10 Februari 2024.

⁶³ Muhrij Lawendatu, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 12 Februari 2024.

⁶⁴ Joskar Mahare, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 21 Februari 2024.

Adapun tempat makanan dan minuman yang digunakan terbuat dari batok kelapa seperti piring, gelas sendok dan alat-alat makan lainnya. Ada juga tempat makanan yang dibuat oleh masyarakat Sangihe yaitu dari anyaman belah.⁶⁵

Adanya kue tamo yang disediakan dikarenakan hal ini mengandung bahwa terjadinya kerajaan *Tampungang Lawo* ini merupakan kisah dari proses kue tamo tersebut. Yaitu kisah pertama raja di *Tampungang Lawo* ini adalah *Gumansalangi*, yang di mana dalam perjalanannya dari *Tuhise* meneju ke Sangihe tepatnya di Salurang *Burudu Sendaharumang*. Kemudian dari situ dia diuji dengan mengambil telur yang berada di atas pucuk pohon, karena dengan kesaktiannya dia menebang pohon tersebut dan telur yang berada di atas pucuk pohon tersebut tidak pecah. Ketika telur tersebut disimpan, pada hari ketiga telur menjelma menjadi seorang wanita cantik yang dinamakan *Ondoasa* dan menjadi istrinya.⁶⁶

Kue adat tamo merupakan makanan yang pandang sakral oleh masyarakat Sangihe, di mana kue tamo ini dibuat dari berbagai olahan makanan. Kue adat tamo yang berbentuk kerucut ini dibuat dari tepung beras, santan kelapa, gula merah atau gula aren, minyak kelapa, kacang atau kenari. Bentuk kerucut dari pada kue tamo ini dimaknai sebagai lambang gunung atau kerajaan, kue adat tamo juga menggambarkan suasana kekerabatan dan kekeluargaan.⁶⁷

Kue tamo ini diolah atau dibuat oleh masyarakat untuk diberikan kepada raja atau biasanya disebut dengan bupati. Hal ini melambangkan sebuah rasa kebersamaan antara masyarakat dengan pemerintah. Ada beberapa hiasan yang dihiasi pada kue tamo yaitu:

1. Ketupat atau orang Sangihe biasa menyebutnya dengan *humpihise bawatung*, maknanya adalah bahwa kita makan dari hasil pertanian atau dari hasil bumi.
2. Pisang yang bisa dicicipi oleh semua orang, makna dari pisang ini adalah bahwa jadikan diri kita semakin tua semakin manis. Dalam artian pada saat kita masih

⁶⁵ Adimin, *Sumber Masyarakat Sangihe Voice Record*, 20 Februari 2024.

⁶⁶ Muhrij Lawendatu, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 12 Februari 2024.

⁶⁷ Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, "Upacara Adat Tulude Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe.", h 3.

kecil sampai beranjak dewasa hingga menjadi tua harus memiliki hati yang baik bukan menanamkan kebencian antara satu dengan yang lain.

3. Udang melambangkan bisa maju bersama-sama dan juga mundur bersama-sama, bahkan dibakar maupun digoreng tetap sama-sama menjadi merah.
4. Rica melambangkan bahwa kita sama-sama merasakan kepedihannya.
5. Telur ayam kamoung melambangkan bahwa harapan hidup terus berlanjut.

Kue adat tamo ini merupakan bentuk kekayaan budaya warisan dari para leluhur pendahulu kita, yang syarat akan makna dari kue tamo tersebut serta filosofi hakiki kehidupan akan kesejukan, keindahan dan ketegaran.

3. Faktor yang mempengaruhi bertahannya *Tulude* di Sangihe

Bagi warga Sangihe, *Tulude* merupakan salah satu upacara dan ritual yang paling penting, pelaksanaan upacara adat *Tulude* tidak hanya dilakukan oleh warga Sangihe yang menetap di Kepulauan itu sendiri. Akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Sangihe yang sedang berada diperantauan.

Bertahannya *Tulude* di Kabupaten Sangihe karena adanya rasa syukur masyarakat Sangihe. Di mana kita mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Menurut bapak Nicklas Mahare, budaya adalah perekat kekeluargaan. Dan di mana pun masyarakat suku Sangihe berada tetap menjadi keluarga.

Menurut bapak Nicklas Mahare, adanya tantangan yang dihadapi adalah adanya perubahan zaman. di mana dunia sudah semakin canggih dengan berbagai macam teknologi yang ada pada saat ini. Ada yang mengatakan bahwa hal ini sudah kuno, kampungan dan lain sebagainya. Meskipun ada yang mengatakan demikian, serta adanya perkembangan zaman di era globalisasi ini yang lebih modern hal tersebut tidak membuat masyarakat Sangihe untuk melupakan budaya adat mereka. Bahkan sampai dengan saat ini *Tulude* masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Sangihe.⁶⁸

Bahkan setiap pelaksanaan acara pasti ada pantangannya, ada yang setuju dan tidak setuju. Akan tetapi pantangan untuk menjadi sebuah hambatan itu tidak ada. Mungkin

⁶⁸ Nicklas Mahare, *Sumber Budayawan Kabupaten Kepulauan Sangihe Voice Record*, 10 Februari 2024.

saja hanya sekedar memberikan masukan untuk lebih baik lagi pelaksanaannya, tetapi halangan untuk tidak lagi melaksanakan *Tulude* itu tidak ada.

Ada 3 hal yang membuat sehingga *Tulude* ini harus dilakukan setiap tahunnya, yaitu:

1. Mengucap syukur, di mana bahwa kita tidak terlalu menderita dalam menjalani kehidupan khususnya bagi masyarakat suku Sangihe.
2. Sebagai manusia tentunya ada yang pernah melakukan kesalahan, baik salah dalam berbicara maupun salah dalam melangkah. Atau terjadinya segala kekeliruan, baik di dalam rumah antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Tetangga dengan tetangga maka wajarlah kita untuk memohon ampun kepada Tuhan.
3. Adanya sebuah harapan, kiranya apa yang sudah kita terima di tahun yang lalu memohon do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat memberikannya lagi di kehidupan selanjutnya berupa kesenangan, kemaslahatan umat pada tahun-tahun yang sedang kita jalani saat ini.

Bertahannya tradisi adat *Tulude* sampai dengan saat ini karena adanya kesadaran dari diri kita sendiri bahwa *Tulude* merupakan salah satu tradisi adat budaya Sangihe yang patut dilestarikan. Ketika kita sendiri tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan pesan dari para leluhur atau budaya adat istiadat kita sendiri yang harus dilestarikan, maka di saat kita sudah tidak lagi ada pemikiran seperti itu pastinya tradisi adat *Tulude* ini sudah tidak ada dan tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Sangihe.

Akan tetapi karena adanya kesadaran kita sebagai generasi penerus bahwa *Tulude* yang merupakan salah satu tradisi adat budaya yang ada di Sangihe dan pesan dari para leluhur, sehingga sampai dengan saat ini upacara adat *Tulude* masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Sangihe.⁶⁹

Globalisasi merupakan sebuah proses tatanan masyarakat yang mendunia serta tidak mengenal batas wilayah. Hadirnya globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara salah satunya termasuk Indonesia. Pengaruh ini meliputi dua sisi yakni pengaruh positif dan negatif serta pengaruh globalisasi di dalam berbagai

⁶⁹ Muhrij Lawendatu, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 12 Februari 2024.

bidang seperti kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya yang akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap suatu bangsa.⁷⁰

Karena adanya nilai budaya dari *Tulude* ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di daerah Sangihe. Oleh karena itu, setiap tahunnya masyarakat Sangihe harus melakukan tradisi upacara adat *Tulude* tersebut. *Tulude* yang juga merupakan salah satu tradisi adat budaya suku Sangihe yang harus terus dilestarikan agar tradisi tersebut tidak punah. Meskipun di era globalisasi sekarang ini zaman sudah semakin canggih dengan berbagai alat teknologinya, hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat Sangihe untuk melupakan atau meninggalkan tradisi adat *Tulude* ini.⁷¹

Menurut Maria, arus globalisasi sangat cepat untuk merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan anak muda serta pengaruh dari globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh dari globalisasi tersebut membuat banyaknya anak muda yang kehilangan kepribadian jati diri sebagai anak bangsa khususnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada anak muda sekarang.⁷²

Era globalisasi ini dunia ibaratkan menjadi suatu komunitas global yang hidup dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, tidak memandang apakah negara itu maju atau berkembang, desa maupun kota semuanya sama dan saling berinteraksi. Perkembangan dari globalisasi ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat. Bahkan dalam konteks yang lebih luas globalisasi dapat menghancurkan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat tersebut, seperti nilai sosial budaya, agama, politik dan ekonomi.

Berangkat dari penjelasan serta hasil wawancara di atas, dapat menjadi sebuah gambaran objektif bahwa tradisi adat *Tulude* adalah salah satu tradisi adat budaya suku Sangihe. *Tulude* merupakan warisan dari para leluhur, oleh karena itu tradisi adat ini patut dipertahankan oleh masyarakat Sangihe agar tidak punah. *Tulude* ini dilakukan

⁷⁰ Firman Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Vo.8 No. 2 (2015): h 166.

⁷¹ Joskar Mahare, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*. 21 Februari 2024.

⁷² Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme", h 167.

sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Sangihe terhadap apa yang sudah dilalui pada tahun yang lalu, serta mensyukuri nikmat Tuhan karena bisa menyambut tahun yang baru. Dengan harapan semoga kehidupan di tahun yang baru ini akan menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Meskipun di era globalisasi saat ini yang sudah semakin canggih dengan berbagai teknologinya, hal ini tidak menjadikan masyarakat Sangihe melupakan tradisi adat budaya mereka. Akan tetapi dengan adanya kesadaran dari masyarakat Sangihe mengenai tradisi adat mereka, maka upacara adat ini masih tetap dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Sangihe tepatnya pada tanggal 31 Januari setiap tahun berjalan. Bahkan *Tulude* masih terus dilestarikan oleh masyarakat Sanguhe sebagai bentuk warisan dari para leluhur.

Bahkan perhatian pemerintah terhadap *Tulude* sangat baik dan juga bertanggung jawab serta mendukung pelaksanaan *Tulude* tersebut. Baik dalam masalah administrasi maupun masalah anggaran dalam pelaksanaan *Tulude* pemerintah sangat bertanggung jawab. Pemerintah juga selalu bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik agar pelaksanaan *Tulude* berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁷³

⁷³ Muhrij Lawendatu, *Sumber Pemangku Adat Sangihe Voice Record*, 12 Februari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai tentang tradisi adat *Tulude* di Sangihe pada era globalisasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada awal mulanya tidak sebuah catatan yang pasti bahkan resmi mengenai kapan, di mana dan siapa yang pertama kali melakukan *Tulude* tersebut. *Tulude* yang merupakan salah satu tradisi adat budaya suku Sangihe yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Sangihe, tepatnya pada tanggal 31 Januari setiap tahun berjalan. Upacara adat *Tulude* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Sangihe, dalam artian bahwa masyarakat Sangihe siap untuk meninggalkan tahun yang sudah berlalu dan siap menyambut tahun yang akan datang serta berharap agar ditahun yang baru tersebut menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya.
2. Dalam pelaksanaan upacara adat *Tulude* ini tidak ada yang dibeda-bedakan, semua masyarakat turut ikut untuk melakukan tradisi adat *Tulude* tersebut. Karena bagi masyarakat Sangihe *Tulude* merupakan tradisi adat budaya mereka yang merupakan warisan dari para leluhur. Ada beberapa proses dalam pelaksanaan *Tulude* yaitu: *Mesahune*, *Mengengsomahe Sake*, *Mendangeng Sake*, *Mesake Mamang*, *Memangsele Bawelo*, *Menggause Sake*, *Memindura*, *Menengkele Nanaungang Dingangu Tambore*, *Mendangeng Tamo Banua*, *Darumating*, *Kakumbaede Nasan Kiasan*, *Menengka Mohong*, *Menahulending*, *Menuang Tamo Banua*, *Sasasa*, *Me'kaliomaneng*, *Sarimbangu Banua*, *Tatarimakse*, *Mengungsi*, *Salo Kapita* dan *Medamea*.
3. Bertahannya *Tulude* di Sangihe karena adanya kesadaran diri dari masyarakat, mereka menyadari bahwa *Tulude* adalah salah satu tradisi adat budaya suku Sangihe yang merupakan warisan dari para leluhur mereka yang harus dipertahankan. Meski di era globalisasi saat ini yang sudah semakin modern dengan berbagai alat teknologinya, hal tersebut tidak membuat masyarakat Sangihe untuk melupakan

tradisi adat budaya mereka bahkan *Tulude* masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Sangihe sampai dengan saat ini.

B. Saran

Untuk mempertahankan suatu tradisi adat budaya yang ada di daerah agar tidak punah, kiranya perlu adanya pelestarian budaya tersebut. Karena tradisi adat yang merupakan warisan dari para leluhur yang harus dilakukan, agar kedepannya para generasi muda mengetahui tradisi adat tersebut dan juga akan tetap melakukan tradisi adat budaya yang ada di daerah itu sendiri serta terus melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Andarusmi Alfansyur, Mariyani. "No Title." *Journal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol. 5 No. (2020): h 48-50.
- Azkie, Laila. "Globalisasi Sebagai Proses Sosial dalam Teori-Teori Sosial." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8 No. (2019): h 15-17.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Darwis, Rohi. "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chiderung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subag)." *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* Vol 2 No 1 (2017): h 75.
- Djakaria, Salmin. *Kisah Gumansalangi Alias Medellu: Tradisi Lisan Melintas-Batas di Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Amara Books, 2016.
- Donny Ermawan T., M.D.S. "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhannas*, 2017, h 7-10.
- Dwi Abrianto Matteuw, Jetty Mawara, Wahyudin Damis. "Upacara Adat Tulude pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe." *Jurnal Holistik* Vol. 16 No (2023): h 2.
- Ekawati, Esty. "Tulude: Antara Modernitas dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore." *Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol. 19 No (2017): h 391.
- Erwin Muslimin, Deden Heri, Mohamad Erihadiana. "Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif dampak Globalisasi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* Vol. 4 No. (2021): h 63.
- Gunawan, Hery. "Nilai Etika dalam Tatanan Globalisasi dan Digitalisasi Budaya." *Jurnal Sosial Dan Sains* Vol. 1 No. (2021): h 78.

- Habsari, Fransiska Idaroyani Neonnub dan Novi Triana. "Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)." *Jurnal Agastya* Vol 08 No (2018): h 109.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Pertama. Jakarta Timur: Kencana, 2022.
- Ichsan, Muh Nur. *Sejarah Islam di Perbatasan: Islam Masade' di Kepulauan Sangir*. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.
- Intan Mutiara Mir'atannisa, Nandang Rusnana, Nandang Budiman. "Kemampuan Adaptasi Positif (Melalui Resiliensi)." *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* Vol. 3 No. (2019): h 71-72.
- Larasati, Dinda. "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) Versus Westernisasi di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* No. 1 (2018): h 110-113.
- Maiwan, Mohammad. "Memahami Politik Globalisasi dan Prngaruhnya dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pamator* Vol. 7 No. (2014): h 2.
- Mufidah, Alaiya Choiril. "Hubungan Antara Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri." *Jurnal Sains Psikologi* No. 2 (2017): h 70.
- Nova Ester Manurat, Antonius Boham, Stefi H Harilima. "Makna Pesan Adat Mandulu'u'tona Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud)." *E-Journal "Acta Diurna"* Vol. IV No (2015): h 8.
- Nurhida, M . Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No. (2015): h 1-2.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No (2018): h 91-94.

- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 No (2019): h 96.
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 11 No (2015): 71.
- Sejarah, Budi Sujati. "Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam." *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2 No. (2018): h 99.
- Shinta Dumaris, Anizar Rahayu. "Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan." *Ikraith-Humaniora* Vol. 3 No. (2019): h 74.
- Sodik, Sandu Sriyoto dan M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayub. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek*. PT Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2022.
- Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya." *Jurnal Ilmiah Civis* Vol. 11 No (2021): h 308.
- Syahrum, Salim dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Yudhanegara, Firman. "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Vo.1 8 No. (2015): h 166.
- Yuliana Setyadewi, Qori Septiani, Risky Aulia Nigrum, Ratna Hidayah. "Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. (2021): h 306-307.

Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Jurnal Of Scientific Communication* Vol. 1 No. (2019): h 9.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi adat *Tulude*?
2. Kapan tradisi adat *Tulude* pertama kali dilaksanakan?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *Tulude* ini?
4. Mengapa setiap tahunnya *Tulude* ini harus digelar?
5. Di mana biasanya *Tulude* ini digelar?
6. Bagaimana proses dalam pelaksanaan tradisi adat *Tulude* ini?
7. Nilai-nilai budaya apa saja yang didapatkan pada tradisi adat *Tulude* ini?
8. Apakah ada orang-orang yang dikhususkan dalam pelaksanaan tradisi adat *Tulude*?
9. Apakah *Tulude* masih dilakukan oleh masyarakat Sangihe sampai dengan saat ini?
10. Dalam pelaksanaan *Tulude* apakah ada juga tarian-tarian adat Sangihe yang ditampilkan?
11. Kenapa harus ada kue tamo yang disediakan pada saat pelaksanaan *Tulude*?
12. Apakah hanya masyarakat yang berada di Sangihe melakukan tradisi adat *Tulude*?
13. Apa yang membuat sehingga *Tulude* masih tetap bertahan sampai dengan saat ini?
14. Apakah ada perbedaan atau perubahan dalam pelaksanaan *Tulude* pada waktu dulu dengan sekarang?
15. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksanaan *Tulude*?
16. Apakah ada pantangan khusus dalam *Tulude*?
17. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *Tulude*?
18. Bagaimana perhatian pemerintah terhadap *Tulude*?

B. Data Informan

NAMA	KEDUDUKAN	JENIS KELAMIN	ALAMAT
Nicklas Mahare	Buadayawan Sangihe	Laki-laki	Biru, Kec Tabukan Tengah
Muhrij Lawendatu	Pemangku Adat	Laki-laki	Tariang Baru, Kec. Tabukan Tengah
Joskar Mahare	Pemangku Adat	Laki-laki	Talengen, Kec. Tabukan Tengah
Rumisi Humenggael	Pemangku Adat	Laki-laki	Tariang Baru, Kec. Tabukan Tengah
Adimin	Masyarakat Sangihe	Laki-laki	Petta Timur, Kec. Tabukan Utara

C. Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama Budayawan Sangihe





Wawancara bersama pemangku adat





Wawancara bersama pemangku adat





Proses Pemotongan Kue Adat Tamo pada Saat Pelaksanaan *Tulude*



BIOGRAFI PENULIS

Nama : Atika Awumbas

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Petta, 27 November 1999

Umur : 24

Alamat : Petta Timur, Kec. Tabukan Utara Kabupaten
Kepulauan Sangihe

No. Handphone : 082243827910

Email : atikaawumbas@gmail.com

Nama Ayah : Adimin Awumbas

Nama Ibu : Sanudia Sasinggala

Pendidikan Formal

SDN : SD Negeri Petta

SMP : MTs Muhammadiyah Petta

SMA : MA Muhammadiyah Petta

STRATA S1 : IAIN Manado